

## Keanekaragaman Jamur Makroskopis di Kawasan Pemukiman Kelurahan Bukit Gado Gado, Padang Selatan, Kota Padang, Sumatera Barat

Anggie Finti Nabila<sup>1</sup>, Dezi Handayani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,  
Universitas Negeri Padang  
e-mail: [dezihandayani3252@gmail.com](mailto:dezihandayani3252@gmail.com)

### Abstrak

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki keanekaragaman hayati cukup tinggi, sehingga disebut *megabiodiversity*. Salah satu keanekaragaman hayati ialah jamur. Jamur merupakan organisme kosmopolitan yang umumnya tumbuh ditempat lembap dan kaya bahan organik. Salah satu daerah di Kota Padang yang masih memungkinkan untuk menjadi habitat jamur makroskopis adalah Kelurahan Bukit Gado Gado, Padang Selatan, Kota Padang, Sumatera Barat. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan tujuan mengetahui jenis jamur makroskopis yang terdapat di Kawasan ini. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan dilaksanakan pada bulan September 2023 sampai Januari 2024 di Kawasan pemukiman Bukit Kandang, Kelurahan Bukit Gado Gado. Pengambilan sampel menggunakan metode survei dengan menjelajah kawasan secara insidental. Setiap jamur yang ditemukan, diamati, dicatat karakteristiknya, kemudian didokumentasikan. Sampel jamur diberi label dan disimpan dalam wadah plastik kemudian dibawa ke Laboratorium Biologi untuk diidentifikasi dan pembuatan herbarium. Identifikasi jamur dengan cara menyesuaikan karakteristik morfologi dengan buku acuan yaitu *Collins Fungi Guide*. Jamur makro yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak 20 spesies.

**Kata kunci:** *Jamur Makroskopis, Keanekaragaman, Bukit Gado Gado*

### Abstract

Indonesia is a tropical country that has quite high biodiversity, so it is called megabiodiversity. One of the biodiversity is fungi. Fungi are cosmopolitan organisms that generally grow in damp places and are rich in organic material, such as wood, litter, soil and animal waste. One area in Padang City that still has the potential to become a habitat for macroscopic fungi is Bukit Gado Gado Village, South Padang, Padang City, West Sumatra. Therefore, research was carried out with the aim of knowing the types of macroscopic fungi found in this area. This research is descriptive research and was carried out from September 2023 to January 2024 in the Bukit Kandang residential area, Bukit Gado Gado Village. Sampling used a survey method

with incidental exploration of the area. Each fungus found, observed, recorded its characteristics, then documented. Fungal samples are labeled and stored in a plastic container then taken to the Biological Laboratory for identification and preparation of a herbarium. Identify fungi by adjusting the morphological characteristics to the reference book, namely the Collins Fungi Guide. There were 20 macro fungi found in this study.

**Keywords :** *Macroscopic Fungi, Diversity, Gado Gado Hill*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang memiliki keanekaragaman hayati cukup tinggi dan disebut *megabiodiversity* (Sutoyo, 2010). Salah satu keanekaragaman hayati ini ialah jamur. Menurut Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (2017), Indonesia berhasil mengidentifikasi 91,251 ribu jenis atau sekitar 6% tumbuhan berspora dengan identifikasi terbesar terdapat pada jenis jamur. Jamur yang baru teridentifikasi per tahun 2017 baru sebanyak 2.273 spesies (Retnowati *et al.*, 2019).

Jamur merupakan organisme kosmopolitan. Berdasarkan ukurannya, jamur dibedakan menjadi dua yaitu, jamur makroskopis dan jamur mikroskopis. Jamur makroskopis ialah jamur yang dapat dilihat secara kasat mata karena memiliki tubuh buah yang besar (Purwanto, 2017), sedangkan jamur mikroskopis ialah jamur yang hanya dapat dilihat menggunakan alat bantu karena ukurannya yang tergolong kecil (Darwis *et al.*, 2011). Jamur umumnya tumbuh ditempat lembap dan kaya bahan organik. Jamur dapat dijumpai di berbagai tipe habitat seperti kayu, serasah, tanah, dan kotoran hewan (Annisa *et al.*, 2017).

Jamur berperan penting bagi lingkungan dan manusia. Jamur berfungsi sebagai dekomposer bahan organik seperti selulosa, hemiselulosa, lignin, protein, dan senyawa pati dengan bantuan enzim yang dihasilkannya. Jamur bertanggung jawab menjaga ekosistem agar tetap memiliki persediaan nutrisi anorganik yang penting bagi pertumbuhan tanaman (Campbell & Reece, 2008). Jamur juga mengandung zat-zat yang bermanfaat bagi kesehatan manusia sehingga dapat digunakan sebagai bahan obat (Djarajah & Djarajah, 2001). Beberapa jamur dapat dikonsumsi dan beberapa jamur dapat merugikan makhluk hidup. Jamur *Claviceps purpurea* menyebabkan penyakit pada pembungaan pada tanaman gandum. Jika dikonsumsi manusia dapat menyebabkan *gangrene*, kejang saraf, sensasi terbakar, halusinasi, dan gangguan jiwa sementara (Campbell & Reece, 2008).

Penelitian mengenai keragaman jamur makroskopis di Sumatera Barat sudah pernah dilakukan. Asri & Handayani, (2022) menemukan 14 spesies jamur Basidiomycota, 2 kelas, 4 ordo, 9 famili di Kawasan Hutan Mangrove Pancarahan Sungai Pisang Teluk Kabung. Mardiah & Handayani, (2022) menemukan 28 spesies jamur yang terdiri dari 2 divisi, 2 kelas, 8 ordo, 14 famili dan 19 genus di Blok Koleksi Kawasan Taman Hutan Raya Bung Hatta, Kota Padang. Noverita *et al.*, (2017) menemukan 112 jenis jamur makroskopis yang terdiri dari 63 jenis di Kawasan Cagar Alam Lembah Anai, dan 58 jenis di Kawasan Cagar Alam Palupuh. Zultsatunni'mah &

Handayani, (2022) menemukan 20 jenis jamur, 2 divisi, 5 ordo, 9 familia dan 12 genus di kawasan Hutan Bukit Sitinjau Lauik.

Kota Padang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Barat. Sebagian besar wilayah Kota Padang merupakan daerah perbukitan yang ditutupi oleh hutan sekitar 434, 63 km<sup>2</sup> dari 694,96 km<sup>2</sup> luas Kota Padang. Kota Padang berada pada ketinggian antara 0-1. 853 mdpl dengan temperatur 23°C-32°C pada siang hari dan 22°C-28°C pada malam hari. Kelembapan rata-rata kota Padang mencapai 80-85%. dan curah hujan rata-rata 347,5 mm/bulan (BAPPEDA, 2015). Kelurahan Bukit Gado Gado merupakan salah satu wilayah kota Padang yang terletak di Kecamatan Padang Selatan dengan luas 1,55 km<sup>2</sup>. Temperatur berkisar antara dan 23°C-28°C (BAPPEDA, 2015). Salah satu daerah di Kota Padang yang masih memungkinkan untuk menjadi habitat jamur makroskopis adalah Kelurahan Bukit Gado Gado, Padang Selatan, Kota Padang, Sumatera Barat. Kawasan ini merupakan salah satu hutan yang beralih fungsi menjadi pemukiman. Penelitian terkait keragaman jamur makroskopis belum pernah dilakukan pada kawasan ini.

## METODE

Penelitian berlokasi di kawasan pemukiman Bukit Kandang, Kelurahan Bukit Gado Gado, Kota Padang, Sumatera Barat. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Lokasi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang dilakukan mulai dari bulan September 2023 sampai Januari 2024. Metode survei secara langsung di lapangan dengan menjelajah. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara insidental. Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kamera, pisau, penggaris, botol spesimen, plastik bening, alat tulis, termometer, slinghigrometer dan pinset. Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah alkohol 70%, larutan *Formaldehyde Acetic Acid* (FAA), kertas label, dan jamur makroskopis yang ditemukan di lokasi penelitian.

### Prosedur Penelitian

#### a. Survey Lokasi

Survei dilakukan dengan cara menjelajahi seluruh lokasi Kawasan Pemukiman Bukit Kandang, Kelurahan Bukit Gado Gado. Penjelajahan dititik beratkan pada sepanjang jalan pemukiman warga dengan jarak 5 m dari jalan.

Penjelajahan dilakukan 2-3 hari setelah hujan dengan interval waktu 1 minggu. Hasil survei dijadikan patokan untuk menetapkan alur pencarian jamur.

b. Koleksi Sampel Cendawan dan Pembuatan Herbarium

Jamur bertekstur keras, disemprot dengan alkohol 70% sebelum dimasukkan ke dalam wadah sedangkan yang bertekstur lunak dimasukkan ke dalam botol sampel berisi FAA. Jamur yang bertekstur keras akan dijadikan herbarium kering dengan cara pengawetan sebelum diamati morfologinya. Jamur dibersihkan dan dikeringkan lalu disemprot alkohol 70%, kemudian dipres diantara lapisan-lapisan kertas koran. Jamur yang bertekstur lunak akan dijadikan herbarium basah. Jamur ini memiliki kadar air tinggi, dimasukkan kedalam larutan FAA. Pembuatan larutan FAA dibutuhkan larutan alkohol 70%, asam asetat, dan formalin dengan perbandingan 9:5:5 secara homogen. Terakhir, herbarium diberi label dan diidentifikasi.

c. Identifikasi Cendawan

Sampel jamur yang telah dikumpulkan dalam bentuk herbarium diidentifikasi satu persatu berdasarkan morfologinya yaitu: warna jamur, bentuk jamur, tubuh buah jamur dan tekstur tubuh buah. Identifikasi dilakukan di Laboratorium Biologi Dasar dengan cara menyesuaikan karakteristik morfologi dengan buku acuan *Collins Fungi Guide* karya Stefan Buczacki dengan jurnal yang terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kawasan pemukiman Bukit Kandang, Kelurahan Bukit Gado Gado ditemukan sebanyak 20 jenis jamur makroskopis. Dokumentasi dan deskripsi jamur makroskopis dicantumkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jamur makroskopis yang ditemukan di kawasan pemukiman Bukit Kandang, Kelurahan Bukit Gado Gado**

Nomor Koleksi	Gambar	Deskripsi
1.		<i>Lentinus</i> sp. Jamur ini memiliki bentuk seperti topi dan sedikit memiliki lekukan ditengahnya dengan lebar tubuh buah kurang lebih 3,1 cm dan tinggi 2,8 cm. Tubuh buah berwarna kuning kecekolatan dengan permukaan atas yang sedikit padat dan berbulu halus pada pinggirannya, sedangkan bagian bawahnya berwarna coklat berpori-pori kecil seperti sarang lebah. Jamur ini beracun. Habitatnya pada kayu mati dan batang kayu lapuk dengan kondisi lembap.

2.		<p><i>Coprinellus marculentus</i> Jamur ini memiliki bentuk bulat dengan ukuran tubuh buah 0,9 cm dan tinggi 2,3 cm. Tubuh buah memiliki warna putih kecoklatan dengan permukaan licin dan bertekstur lunak dengan tepi yang utuh. Jamur genus ini memiliki substrat di atas tanah, banyak ditemukan disekitar hutan yang memiliki serasah daun yang lembap. Jamur ini hidup soliter maupun berkoloni.</p>
3.		<p><i>Leucocoprinus fragillissimus</i> Jamur ini memiliki bentuk bulat dengan ukuran tubuh buah 1,2 cm dan tinggi 2,8 cm. Berbentuk cembung melebar dengan cakram kecil berwarna kuning pada tengahnya. Permukaannya berwarna putih dengan tekstur lunak dan tepi yang utuh. Banyak ditemukan disekitar hutan yang memiliki serasah yang lembap. Hidupnya tunggal di atas tanah yang mengandung humus atau kompos.</p>
4.		<p><i>Cyathus striatus</i> Jamur ini memiliki bentuk seperti cangkir berwarna kecoklatan dengan lebar 0,8 cm dan memiliki tinggi sekitar 1 cm. Jamur ini dikenal sebagai jamur sarang burung dan seperti berisi bulat kecil-kecil yang menyerupai kumpulan telur didalamnya. Permukaan luarnya berbulu dan bagian dalamnya berlekuk. Jamur ini berkoloni diatas tanah bekas serpihan kayu.</p>
5.		<p><i>Auricularia auricula</i> Jamur ini memiliki bentuk menyerupai telinga dengan ukuran 2,2 cm. Berwarna coklat dengan bentuk permukaan bawahnya terlipat dan sedikit berkerut dengan tekstur halus. Jamur ini terlihat hidup tunggal dan tidak memiliki lamella. Tumbuh melekat pada batang pohon mati.</p>

6.		<p><i>Lepiota</i> sp. Jamur koleksi ini memiliki bentuk seperti topi berdaging dan berukuran 1,6 cm dan tinggi 2,5 cm. Memiliki <i>lamella</i> dan <i>stipe</i> berwarna kecoklatan dan putih pada sekeliling tubuh buahnya. Tumbuh berkoloni diatas tanah.</p>
7.		<p><i>Gymnophilus sapineus</i> Jamur koleksi ini memiliki bentuk seperti payung dengan lebar <i>pileus</i> 2,5 cm dan tinggi <i>stipe</i> 1,9 cm. Tubuh buah dan tangkainya berwarna kuning kecoklatan dan memiliki <i>lamella</i>. Tumbuh tunggal diatas pohon mati.</p>
8.		<p><i>Marasmius candidus</i> Jamur ini memiliki lebar <i>pileus</i> 1,9 cm dan tinggi <i>stipe</i> 0,9 cm. Jamur ini berbentuk cekung dan bergaris sedikit mengkerut menuju bagian tengah. Jamur ini tidak memiliki <i>lamella</i>. Berwarna putih dan hidup tunggal pada ranting pohon yang mati.</p>
9.		<p><i>Hydnellum</i> sp. Jamur ini memiliki bentuk seperti terompet, <i>pileus</i> memiliki lebar 2,5 cm dan tinggi <i>stipe</i> 2,5 cm. Bagian dalamnya cekung dan berwarna coklat muda dengan warna putih sekeliling pinggirannya. Hidup tunggal diatas permukaan tanah.</p>
10.		<p><i>Macrolepiota clelandii</i> Jamur ini memiliki <i>stipe</i> yang panjang dan berwarna putih. <i>Pileus</i> seperti segitiga bulat dan akan menjadi rata jika sudah dewasa ukuran <i>pileus</i> 2,3 cm dan memiliki tinggi 5,5 cm, berwarna coklat dengan permukaan sedikit kasar daan akan menjadi sisik ketika <i>pileus</i> rata atau Ketika jamur matang. Jamur ini ditemukan tunggal pada tanah dipinggir hutan.</p>

11.		<p><i>Pycnoporus sanguineus</i> Jamur ini memiliki bentuk setengah lingkaran dan <i>stipe</i> yang pendek berukuran 0,5 cm, <i>pileus</i> berukuran sekitar 5,8 cm. Jamur ini melekat pada kayu lapuk dengan warna orange. Jamur ini mudah ditemukan di daerah yang terbuka pada potongan batang kayu yang banyak terkena sinar matahari (Susan &amp; Atik, 2017). Bertekstur keras dan pada bagian bawahnya memiliki pori-pori. Ditemukan tunggal hingga berkelompok.</p>
12.		<p><i>Ganoderma resinanceum</i> Jamur ini <i>pileus</i> berukuran 5,3 cm dan tinggi 2 cm. Jamur berbentuk setengah lingkaran dengan <i>stipe</i> pendek yang melekat pada pohon tua yang masih hidup dan lembap. Berwarna coklat pada bagian atas dan putih dibagian bawah. Jamur ini tumbuh tunggal dan memiliki tekstur yang keras.</p>
13.		<p><i>Ganoderma applanatum</i> Jamur ini <i>pileus</i> berukuran 3,3 cm dan tinggi <i>stipe</i> 0,4 cm berbentuk setengah lingkaran dan menempel pada pohon tua lapuk yang ditumbuhi lumut. Berwarna putih pada bagian tepi dan kecoklatan. Warna tersebut dikarenakan jamur ini tergolong masih muda dan tua berwarna coklat tua.</p>
14.		<p><i>Favolaschia manipularis</i> Jamur ini memiliki lebar <i>pileus</i> yang berkisar 1,9-2,1 cm dan tinggi <i>stipe</i> 1,2-3,4 cm. Warna putih sedikit kecoklatan dan berbintik-bintik pada bagian <i>pileus</i> dan <i>stipe</i>. Bagian <i>pileus</i> menyerupai payung dan bertekstur lunak. Hidup berkoloni pada ranting yang sudah mati</p>

15.		<p><i>Collybia cirrhata</i> Jamur ini memiliki ukuran <i>pileus</i> 2,9 cm dan tinggi <i>stipe</i> 7,7 cm. <i>Pileus</i> sedikit cembung dan akan rata pada saat matang. Berwarna putih dan memiliki <i>lamella</i> yang tipis dan jarak permasing masing sempit. Hidup berkoloni di tanah bekas pertumbuhan jamur lain.</p>
16.		<p><i>Cookeina sulcipes</i> Jamur ini memiliki lebar 2,7 cm dan tinggi 3 cm. Bentuknya menyerupai cangkir dengan bentuk cekung, licin dan halus pada bagian dalam dan ditutupi bulu halus pada bagian luarnya hingga <i>stipe</i>. Warnanya cerah bagian dalam dan sedikit kuning pada bagian luar. Hidup Tunggal di kayu lapuk.</p>
17.		<p><i>Marasmius</i> sp. Jamur ini memiliki ukuran yang sangat kecil. <i>Pileus</i> jamur ini berukuran 0,5 cm dengan tinggi <i>stipe</i> 2,6 cm. <i>Pileus</i> jamur ini berwarna orange dan coklat kemerahan. <i>Stipe</i> berwarna coklat dan menyerupai helaian rambut. Jamur ini hidup berkoloni pada serasah daun.</p>
18.		<p><i>Hebeloma</i> sp. Jamur ini berbentuk lingkaran dengan <i>lamella</i> langsung menempel pada <i>stipe</i>, <i>pileus</i> sedikit cembung berwarna putih kecoklatan dan memiliki ukuran 3,5 cm dan tinggi <i>stipe</i> 4,4 cm. Jamur ini hidup permukaan tanah, tipe jamur ini hidup tunggal.</p>
19.		<p><i>Octaviania</i> sp. Jamur ini memiliki bentuk seperti bola dengan warna putih kecoklatan dan memiliki bulu halus. Jamur ini dapat berbentuk pipih dan kadang elips. Jamur yang ditemukan ini memiliki akar kecil pada bagian dasar dan tenggelam didalam tanah. Tumbuh tunggal di tanah.</p>

20.		<p><i>Pholiota mixta</i></p> <p>Jamur ini memiliki lebar 2,7 cm dan tinggi 3 cm. Memiliki <i>pileus</i> menyerupai payung dengan warna putih pada bagian tepi dan kekuningan pada bagian tengahnya. Jamur ini juga memiliki <i>lamella</i> dan <i>stipe</i>. Substratnya pada tanah bekas pembakaran dan ditemukan tumbuh tunggal.</p>
-----	---	--

**Tabel 2. Hasil identifikasi jamur makroskopis yang ditemukan di kawasan pemukiman Bukit Kandang, Kelurahan Bukit Gado Gado.**

Divisio	Ordo	Familia	Genus	Spesies		
Basidiomycota	Agaricales	Agaricaceae	Lepiota	<i>Lepiota</i> sp.		
			Macrolepiota	<i>M. clelandii</i>		
			Leucocoprinus	<i>L. fragillissimus</i>		
			Cyathus	<i>C. striatus</i>		
			Hymenogastraceae	Hebeloma	<i>Hebeloma</i> sp.	
				Gymnophilus	<i>G. sapineus</i> .	
			Psathyrellaceae	Coprinellus	<i>C. marculentus</i>	
			Omphalotaceae	Marasmius	<i>M. candidus</i>	
			Mycenaceae	Favolaschia	<i>F. manipularis</i> .	
			Tricholomataceae	Collybia	<i>C. cirrhata</i>	
			Marasmiaceae	Marasmius	<i>M. siccus</i>	
			Stophariaceae	Pholiota	<i>P. mixta</i>	
			Polyporales	Polyporaceae	Ganoderma	<i>G. applanatum</i>
					Ganoderma	<i>G. resinaceum</i>
					Lentinus	<i>Lentinus</i> sp.
Pycnoporus	<i>P. sanguineus</i>					
Thelephorales	Bankeraceae	Hydnellum	<i>Hydnellum</i> sp.			
Auriculariales	Auriculariaceae	Auricularia	<i>A. auricula</i>			
Ascomycota	Boletales	Boletaceae	Octaviania	<i>Octaviania</i> sp.		
	Pezizales	Sarcoscyphaceae	Cookeina	<i>C. sulcipes</i>		

Bedasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kawasan pemukiman Bukit Kandang, ditemukan sebanyak 20 spesies jamur makroskopis. Jamur yang

teridentifikasi berasal dari 2 divisi, 6 ordo, 13 familia, dan 13 genus. Sembilan belas spesies tergolong ke dalam Divisi Basidiomycota dan Divisi Ascomycota hanya ditemukan 1 spesies. Jamur Basidiomycota lebih banyak ditemukan dibandingkan Ascomycota. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat jamur yang ditemukan lebih mendukung pertumbuhan Basidiomycota (Widyastuti & Laili, 2022).

Jamur Basidiomycota yang ditemukan pada kawasan pemukiman Bukit Kandang, Kelurahan Bukit Gado Gado memiliki substrat yang beragam diantaranya, tanah, kayu lapuk, kayu mati, pohon tua hingga serasah daun. Substrat berfungsi sebagai tempat tumbuh dan sebagai sumber nutrisi utama bagi kehidupannya (Darmawanti & Widodo, 2023). Pengambilan sampel yang dilaksanakan bulan Desember pada musim hujan mendukung pertumbuhan jamur karena lingkungan yang lembab.

Ordo Agaricales ditemukan paling banyak pertama pada lokasi penelitian ini karena banyak ditemukan pada substrat pohon mati dan kayu lapuk. Jamur dengan Ordo Agaricales ditemukan 12 spesies. Ordo Polyporales ditemukan 4 spesies sedangkan Ordo Auriculariales, Thelephorales, Boletales hanya ditemukan 1 spesies. Tampubolon *et al.* (2013) melaporkan bahwa Agaricales merupakan ordo yang memiliki persebaran yang paling banyak dibandingkan ordo lainnya di alam.

Kawasan pemukiman Bukit Kandang, Kelurahan Bukit Gado Gado, Padang Selatan, Kota Padang, Sumatera Barat merupakan kawasan yang mendukung pertumbuhan jamur walaupun daerahnya sudah beralih fungsi menjadi pemukiman. Daerah ini berada pada posisi tertinggi dengan sebagian wilayahnya masih banyak pepohonan sehingga mendukung pertumbuhan jamur. Daerah alih fungsi lahan menjadi perumahan yang memungkinkan untuk menjaga keanekaragaman jamur jika memiliki ruang terbuka (Namidya *et al.*, 2023).

Keberadaan jamur dipengaruhi oleh beberapa faktor fisika kimia (Syahputra *et al.*, 2017). Menurut Hasanuddin (2014), intensitas cahaya matahari yang sedikit dan pada saat hujan, air ditahan oleh akar-akar tumbuhan serta kanopi yang lebar menyebabkan udara disekitar daerah menjadi lebih dingin karena uap air tidak terlepas secara bebas, sehingga bertambah kelembaban dan temperaturnya menjadi rendah. Suhu udara daerah ini yang berkisar 25°C-27°C. Kelembapan pada daerah ini berkisar 85%. Menurut Hasanuddin (2014), jamur dapat tumbuh pada suhu 0°C-35°C dengan suhu optimum pertumbuhan jamur 20°C-30°C. Kelembaban optimum antara 70%-97%.

## **SIMPULAN**

Bedasarkan penelitian yang dilaksanakan di Kawasan pemukiman Bukit Kandang, Kelurahan Bukit Gado Gado, Padang Selatan, Kota Padang, Sumatera Barat ditemukan jamur makroskopis sebanyak 20 spesies . Jamur yang teridentifikasi berasal dari 2 divisi, 6 ordo, 13 familia, dan 13 genus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, I., Ekamawanti, H. A., & Wahdina. 2017. Keanekaragaman Jenis Jamur Makroskopis di Arboretum Sylva Universitas Tanjungpura. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(4): 969-977.
- Asri, A., & Handayani, D. 2022. Keanekaragaman Jamur Makro di Kawasan Hutan Mangrove Teluk Buo Bungus Teluk Kabung Sumatera Barat. *Serambi Biologi*, 7 (1): 108 – 113.
- Bappeda, 2015. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Padang 2005-2025.
- Campbell, N. A., & Reece, J. B. 2008. *Biologi Jilid II Edisi 8*. Jakarta: Erlangga.
- Darmawanti, F., & Widodo. 2023. Keanekaragaman Jamur Makroskopis di Kawasan Telaga Muncar dan Bukit Turgo Taman Nasional Gunung Merapi. *Jurnal Tropika Mozaika*, 2(1):18-35.
- Darwis, W., Desnalianif., & Supriati, R. 2011. Inventarisasi Jamur yang Dapat Dikonsumsi dan Beracun yang Terdapat di Hutan dan Sekitar Desa Tanjung Kemuning Kaur Bengkulu. *Jurnal Konservasi Hayati*, 07(02): 1-8.
- Djarajah, N. M., & Drarijah A. S. 2001. *Budidaya Jamur Tiram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasanuddin. 2014. Jenis Jamur Kayu Makroskopis sebagai Media Pembelajaran Biologi (Studi di TNGL Blangjerango Kabupaten Gayo Lues). *Jurnal Biotik*, 2(1): 1-76.
- Indonesia. 2018. Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Jakarta
- Mardiah, A., & Handayani, D. 2022. Keanekaragaman Jamur Makro di Blok Koleksi Kawasan Taman Hutan Raya Bung Hatta Kota Padang Sumatera Barat. *Serambi Biologi*, 7 (1): 7681.
- Namidya, S. K., Handayani, D., Des., & Irdawati. 2023. Keragaman Jamur Makro di Kawasan Perumahan Abi Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh Kecamatan Koto Tengah Padang. *Serambi Biologi*, 8 (3): 408-418.
- Noverita, N., Sinaga E., & Setia T. M. 2017. Inventarisasi Makrofungi Berpotensi Pangan dan Obat di Kawasan Cagar Alam Lembah Anai dan Cagar Alam Batang Palupuh Sumatera. *Jurnal Mikologi Indonesia*, 1(1), 15-27.
- Purwanto, P. B., Zaman, M. N., Yusuf, M., RomLi, M., Syafi'i, I., Hardhaka, T., Fuadi, B. F., Shaikhu, A. R., Rouf, S. A., Adi, A., Yugo, M. H. P., & Laily, Z. 2017. Inventarisasi Jamur Makroskopis di Cagar Alam Nusakambangan Timur Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. *Jurnal Biologi*, 14(1), 79-82.
- Retnowati, D., Solihin, D. D., Ghulamahdi, M., & Lestari, Y. 2019. Characterization of SpongeAssociated Actinobacteria with Potential to Promote Plant Growth on Tidal Swamps. *Jurnal Biologi Research*, 92: 66-78.
- Sutoyo. 2010. Keanekaragaman Hayati Indonesia. *Buana Sains*, 10: 101–106.
- Syahputra, M. H., Anhar, A., & Irdawati. 2017. Isolasi Tricoderma spp. dari Beberapa Rizosfer Tanaman Padi asal Solok. *Journal Biosains*, 1 (2): 97-105.

- Tampubolon, S. D. B. M., Utomob, B., & Yunasfi. 2013. Keanekaragaman Jamur Makroskopis di Hutan Pendidikan Universitas Sumatera Utara Desa Tongkoh kabupaten Sumatera Utara. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(1): 176-182.
- Widyastuti, D. A., & Yeni, L. F. Inventarisasi Jamur Makroskopis di Hutan Lindung Bukit Penintin Kabupaten Melawi. *Edunaturalia: Jurnal Biologi dan Kependidikan Biologi*, 3(1): 19-27.
- Zultsatunni'mah, & Handayani, D. 2022. Keanekaragaman Jamur Makro di Kawasan Hutan Bukit Sijinjaw Lauik Sumatera Barat. *Serambi Biologi*, 7 (1): 70-75.